

## Kue Pertamaku

Cerma: Rina Damayanti

**M**AMAKU suka sekali membuat kue. Beraneka jenis kue yang pernah dibuatnya. Rasanya pun lezat. Tidak kalah dengan kue buatan toko-toko ternama.

Meskipun sibuk dengan pekerjaan kantor, paling tidak setiap akhir pekan mama menyempatkan diri membuat kue untuk kami sekeluarga. Biasanya menjelang akhir pekan kami berdiskusi tentang kue yang akan dibuat mama. Saat itulah mama akan mengeluarkan kumpulan resep kue miliknya.

Koleksi resep kue mama banyak sekali. Dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Dan sepertinya mama tidak mengalami kesulitan membuatnya. Ada kue tradisional yang biasa dijual di pasar. Ada juga kue-kue kekinian nan mewah yang biasa dijual di toko roti besar.

Kami sekeluarga mempunyai kue kesukaan masing-masing. Papa suka sentil yang dibuat dari singkong dan kelapa parut ditambah bubuk agar-agar. Aku suka sekali brownies kukus. Apa lagi yang ada kejunya. Dida, adikku, menyukai kue sus yang berisi vla coklat. Sedangkan mama? Ah, kalau mama sudah pasti suka semuanya.

Membantu mama membuat kue adalah hal yang menyenangkan bagiku. Aku jadi tahu beraneka bahan untuk membuat kue, juga peralatannya. Aih, lihat mixer-nya berputar-putar mengocok telur hingga mengembang. Setelah adonan jadi, tuang ke loyang, lalu masukkan ke dalam oven. Tunggu beberapa menit, jadi deh kue lezat buatan mama.

Sepertinya asyik juga ya, kalau bisa membuat kue seperti mama. Kenapa aku tidak mencobanya?

"Ma, aku ingin belajar membuat kue sendiri," suatu hari kuutarakan niatku pada mama.

"Baguslah Tit kalau kamu mau

mencoba. Nanti mama pilihkan resep yang mudah, ya."

"Kue bolu saja, Ma. Itu kan sepertinya mudah."

"Baik. Kalau begitu, nanti kita belanja bahannya, ya."

Yap! Akhirnya hari Minggu ini bukan mama yang membuat kue. Sejak pagi aku sudah sibuk menyiapkan bahan-bahan yang kemarin kubeli bersama

pertamaku. Aduh, bagaimana hasilnya? Papa dan Dida juga terlihat tak sabar ingin merasakannya.

Kue bolu berbentuk cincin sudah siap dipotong. Karena aku yang membuatnya, maka aku yang akan memotongnya. Tapi.... Oh!! Keras sekali kuenya! Pisau yang kupakai sama sekali tak bisa menembusnya. Oh tidak, kueku bantat! Seketika aku menyesal telah menolak bantuan mama. Ternyata membuat kue bolu tak semudah yang kukira.

"Mungkin pengocokan telurnya kurang sempurna, atau bisa jadi ada takaran bahan yang kurang pas," kata mama.

"Jangan patah semangat, Tit. Lain kali kamu bisa mencobanya lagi," papa memberiku semangat. Aku sedih sekali.

"Nguik, nguik!" Bopi menarik ujung celanaku. Rupanya ia juga penasaran dengan kue buatanku. Kutaruh kue keras itu di lantai. Apa yang terjadi? Bopi cuma mengendusnya, kemudian pergi.

"Oh, bahkan Bopi pun tak tertarik dengan kue buatanku," gerutuku.

Dan...eit! Dida mengambil kueku dan menggelindingkannya di halaman. Dia berlari-lari bersama Bopi mengejar kue yang berputar bagai roda itu.

Mama dan papa merangkul pundakku. Aku termangu melihat nasib kue pertamaku. Lain kali aku tak akan menolak bantuan mama. Dan aku yakin akan berhasil. Suatu saat aku akan bisa seperti mama.

Kubalas rangkulan mama dan papa. Di depan rumah dida tergelak bermain bersama Bopi dengan kue bolu bantat buatanku.

Semarang, 030205

*\*) Rina Damayanti, Perum Kasongan Permai, Jalan Janur Kuning B 132A, RT 75, Pendowoharjo, Sewon, Bantul.*



ILUSTRASI JOS

mama. Telur, gula, ovalet, tepung. Oke, semua sudah sesuai dengan takarannya.

Hari ini aku benar-benar belajar sendiri. Bahkan aku menolak bantuan yang ditawarkan mama. Setahuku membuat kue itu mudah. Jadi kurasa aku tidak perlu bantuan mama. Dengan cekatan aku mengikuti petunjuk yang ada di resep.

Hup! Sekarang tinggal memanggangnya. Nah, yang ini baru tugas mama.

Empat puluh lima menit telah berlalu. Itu berarti kuenya sudah matang. Hmm...aroma lezat kue buatanku tercium dari oven. Mama kemudian mengeluarkan kueku.

Hatiku berdegup tak menentu. Ini kue

## Puisiku

### Senja

Karya: Vina Febrianingsih

Cahayamu begitu mempesona  
Bagai pipi merah merona  
Elok bagaikan intan permata  
Tak jemu mata memandangi  
Namun, kau bagai bujang  
Sebentar ada lalu menghilang  
Membuat siapapun terngiang  
Tak dapat lupa ingatan  
Indah sinarmu  
Tak seorangpun dapat menggapai  
Walau terdapat seribu anak tangga  
Tak seorangpun dapat mencapai  
Karna kami hanyalah manusia  
Sedangkan penciptamu Tuhan Yang Maha Esa

*\*) Vina Febrianingsih,  
siswi SMAN 1 Semanu - Gunungkidul*

## Ayo Kirimkan Karyamu !

**A**YO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

## KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

### Anugerah Tuhan

Hujan memberi manfaat  
Udara menjadi bersih dan segar  
Tanah menjadi basah  
Memberikan air untuk kita  
Kita harus bersyukur karena adanya hujan  
Hujan merupakan anugerah Tuhan



ILUSTRASI JOS

**Adeeva Khoirul Muttia**  
Kelas 3A SD 1 Padakan Tirtonirmolo  
Kasihani Bantul

## CERNAK

**B**EL panjang yang menandakan waktu pulang sekolah berdering. Dinar keluar kelas dengan antusias. Kepalanya celingukan mencari-cari keberadaan mamanya dari kerumunan para orang tua yang datang menjemput. Karena mamanya belum tampak, Dinar duduk di bangku tunggu lebih dahulu. Menunggu sambil membaca buku yang dipinjamnya dari perpustakaan.

"Din, kok tumben mamamu belum jemput?," sapa Kayla yang duduk di sampingnya. Kayla merasa heran karena biasanya Dinar selalu dijemput tepat waktu. Wajar saja karena rumahnya cukup dekat.

"Sepertinya mamaku mampir beli pisang ke pasar dahulu," jawab Dinar sambil menutup buku.

"Kamu suka buah pisang ya? Akhir-akhir ini kamu sering sekali beli buah pisang," ujar Kayla.

"Pisangnya bukan buat aku tetapi buat Rupita," jelas Dinar sambil memasukkan buku ke dalam tas.

"Siapa itu Rupita? Laki-laki atau perempuan?" Kayla penasaran. Lantaran sebelumnya Dinar belum pernah menyebut nama tersebut.

"Rupita itu nama anak sapi betina milik kakekku. Rupita suka sekali makan buah pisang. Aku sering bermain dengan Rupita," Dinar menjelaskan dengan wajah semringah.

"Kamu aneh, Din. Main kok sama anak sapi. Apa tidak berbahaya?" Keiko tiba-tiba ikut berkomentar. Dinar menggeleng tegas.

"Nah, iya. Lagian apa tidak kotor?" Kayla

## Rupita, Si Sapi Kecil

Oleh: Endang Sri Sulistiya



ILUSTRASI JOS

menimpali. Dinar menggeleng lagi.

"Ah, menurutku binatang peliharaan yang lucu itu ya kelinci atau kucing. Kalau anak sapi sih binatang ternak," Keiko menyampaikan pendapatnya.

"Itu karena kalian belum pernah lihat Rupita. Coba kalian tahu betapa menggemaskannya Rupita," sahut Dinar.

"Aku jadi penasaran seperti apa Rupita. Boleh tidak hari Minggu aku main ke rumahmu?" tanya Kayla.

"Boleh," jawab Dinar.

"Kalau begitu, aku juga mau ke rumahmu. Boleh tidak?" Keiko tak mau kalah.

"Tentu saja boleh," imbuah Dinar lagi.

Minggu pagi, sekitar jam 9 pagi, Kayla dan Keiko datang. Mereka diantar oleh mamanya masing-masing. Sayang sekali mama Kayla maupun Keiko tidak bisa menemani karena ada acara.

Sambil menentang satu plastik pisang, Dinar langsung mengajak Kayla dan Keiko ke kebun belakang. Kalau siang, Rupita memang dikeluarkan dari kandang supaya bisa menghirup udara segar dan tanaman matahari pagi.

Sesampainya di kebun, Dinar langsung memanggil Rupita. Sapi kecil itu melenguh lalu berlari kecil menghampiri Dinar.

Dinar, Kayla dan Keiko bergantian menyauapkan pisang kepada Rupita dari luar pagar. Kebun tempat Rupita bermain memang dipagar agar sapi kecil itu tidak lari ke jalan atau merusak kebun dan tanaman tetangga.

"Ternyata mengasyikkan sekali bermain dengan Rupita, Din. Rupita jinak dan lucu," puji Kayla.

"Kadangnya juga tidak kotor," Keiko menambahkan.

"Tentu saja. Kakekku kan selalu menjaga kebersihannya kadang dan sekitarnya." Dinar menjawab dengan bangga.

"Tapi sayang pisangnya sudah habis.

Padahal aku masih ingin kasih makan ke Rupita. Sepertinya Rupita masih kelaparan," ujar Keiko menyesal.

Dinar yang merasa bahagia dan bangga karena Rupita disukai oleh teman-temannya, merasa tidak enak apabila sampai mengecewakan teman-temannya. "Tenang saja, nanti aku ambilkan lagi pisangnya," janji Dinar semangat.

"Hore!" sorak Kayla dan Keiko berbarengan.

"Din, Rupita jangan dikasih pisang banyak-banyak. Nanti bisa sakit lho," nasihat kakek saat menyaksikan Dinar mengambil pisang lagi.

"Tapi Rupita suka, Kek." Dinar beralasan.

"Suka sih suka tetapi apa yang disukai bukan berarti harus didapat. Semua yang berlebihan itu tidak baik, Din. Apalagi pisang itu bukan makanan sapi. Meskipun Rupita suka tetapi belum tentu cocok dengan pencernaannya," tutur kakek memberikan penjelasan panjang lebar.

Dinar pura-pura mengangguk. Namun setelah neneknya pergi, Dinar nekat membawa pisang ke kebun. Bersama Kayla dan Keiko, Dinar menyauapkan semua pisang tersisa kepada Rupita.

Setelah kejadian di hari Minggu itu, Rupita jadi sakit. Dalam beberapa hari Rupita tampak lesu, tidak berselera makan, dan tidak lincah seperti biasanya.

Dinar merasa bersalah kepada Rupita. Dinar juga menyesal karena tidak mendengarkan nasihat kakeknya. Dinar kemudian mengakui kesalahannya kepada kakeknya karena telah membuat Rupita sakit.

"Maafkan Dinar ya Kek?" ucap Dinar tulus.

"Iya, Kakek maafkan asal Dinar janji tidak akan mengulangnya lagi."

"Baik, Kek."

"Dan satu lagi permintaan Kakek," kata Kakek dengan serius.

"Apa itu, Kek?" tanya Dinar penasaran.

"Dinar tidak boleh sering-sering makan mi instan lagi," ucap kakek tegas.

"Loh, apa hubungannya?" protes Dinar bingung.

"Ya ada. Seperti kata Kakek kemarin kalau apa saja yang berlebihan itu tidak baik. Selain itu, seperti pisang yang tidak baik untuk pencernaan sapi, mi instan juga tidak baik untuk pencernaan manusia. Bukankah mamamu juga sudah sering menjelaskan perihal bahayanya makan terlalu banyak mi instan?"

Dinar mengangguk-angguk mengerti. Peristiwa sakitnya Rupita telah menyadarkannya. Dalam hati, Dinar berjanji akan mematuhi mamanya yaitu makan makanan bergizi. Mamanya melarang pasti untuk kebaikannya. Mamanya menyuruh pasti juga untuk kebaikannya.\*\*\*

Kiriman : Endang Sri Sulistiya, Boyolali.  
Nama pena Lara Ahmad/Endang Sulistiya.

## MARI MENGGAMBAR



**Aliya Niswatul Karimah**

TKIT Nurul Islam, Bedog, Gamping, Sleman DIY 55291